

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2001-2018

*ANALYSIS OF THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON ECONOMIC GROWTH IN
TEMANGGUNG DISTRICT YEAR 2001-2018*

¹⁾Refa Oktafia Drie Utami, ²⁾Lucia Rita Indrawati, ³⁾Gentur Jalunggono
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
oktafiarefa@gmail.com

Abstrak

Pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini dapat terwujud dengan peningkatan taraf hidup masyarakat yang diukur dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel yang dapat diukur dengan kinerja keuangan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah yang diukur dengan rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) selama 18 tahun dengan model analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang dibantu dengan menggunakan program *Eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rasio efektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung; (2) Rasio efisiensi memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung; (3) Rasio belanja langsung memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (4) Rasio belanja tidak langsung memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung; (5) Pengaruh rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.

Kata Kunci : Rasio efektivitas, Rasio efisiensi, Rasio Belanja Langsung, Rasio belanja Tidak Langsung, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

Development is a series of processes of change towards better conditions in an effort to improve the welfare of the community, this can be realized by increasing the standard of living of the community as measured by an increase in the rate of economic growth. Economic growth can run well if it is supported by transparent and accountable financial reports that can be measured by regional financial performance. This study aims to empirically examine the influence of local government financial performance as measured by the ratio of effectiveness, efficiency ratio, ratio of direct expenditure and indirect expenditure ratio to economic growth in Temanggung Regency in 2001-2018. This study uses time series data for 18 years with a multiple linear regression analysis model using the OLS (Ordinary Least Square) method which is assisted by using the Eviews 10. The research results show that (1) the effectiveness ratio has a positive and significant effect on growth economy in Temanggung Regency; (2) Efficiency ratio has a positive effect and does not significantly influence economic growth in Temanggung Regency; (3) The direct expenditure ratio has a negative effect and does not significantly influence economic growth; (4) Indirect expenditure ratio has a positive influence and does not significantly influence economic growth in Temanggung Regency; (5) The effect of effectiveness ratio, efficiency ratio, direct expenditure ratio and indirect expenditure ratio together do not significantly influence economic growth in Temanggung Regency in 2001-2018.

Keywords: Effectiveness ratio, Efficiency ratio, Direct Expense ratio, Indirect Spending ratio, Economic Growth

PENDAHULUAN

Indonesia sudah 74 tahun merdeka, dimulai dari era kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga era reformasi. Banyak perubahan yang terjadi ketika perubahan kepemimpinan saat itu dari masa orde baru hingga ke masa reformasi yang terjadi di tahun 1998 lalu. Hingga diubahnya sistem Pemerintahan yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi. Perubahan paradigma desentralisasi diawali dengan dikeluarkannya paket kebijakan otonomi daerah yang ditetapkan dengan Undang-Undang No. 22 dan 25 Tahun 1999 serta Undang-Undang No. 32 dan 33 Tahun 2004. Menurut Prakoso (2019:88) implementasi dari kedua peraturan tersebut menjadikan pemerintah daerah sebagai pelaksana pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas keadaan perekonomian daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paket Undang-undang tersebut membawa perubahan yang fundamental dalam hubungan tata pemerintahan dan tata keuangan, sekaigus membawa perubahan penting dalam pengelolaan anggaran keuangan.

Pelaksanaan otonomi daerah hakekatnya memberikan peluang yang lebih besar kepada daerah untuk lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki

daerah, baik yang menyangkut sumber daya manusia, dana, maupun sumberdaya lain yang merupakan kekayaan daerah. Dengan otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan semakin mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, baik dalam hal pembiayaan pembangunan maupun dalam hal pengelolaan keuangan.

Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 105 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah menegaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah harus dilakukan secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan dan kepatuhan. Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan dituangkan dalam APBD yang langsung maupun tidak langsung mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan sosial masyarakat.

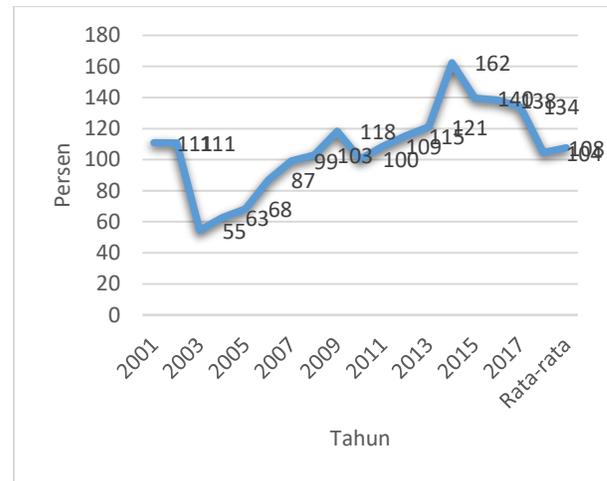
Menurut Halim dan Kusufii (2014:L2-L3) Pemerintah daerah sebagai pihak yang disertai tugas menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan daerahnya untuk dinilai apakah pemerintah daerah

berhasil menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak. Salah satu alat untuk menganalisis kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakannya.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 29 Pemerintahan Kabupaten dan 6 Pemerintahan Kota. Salah satu daerahnya adalah Kabupaten Temanggung yang memiliki 20 kecamatan. Kabupaten Temanggung sebagai daerah yang mendapatkan hak yang sama yaitu otonomi yang harus mengelola keuangan daerah sesuai daerahnya. Kabupaten Temanggung sebagai daerah yang melakukan pembangunan secara terus menerus semenjak berdiri tahun 1834 untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pemerintah Kabupaten Temanggung harus dapat mengelola keuangan sehingga dapat membangun dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Salah satu cara untuk menganalisis kinerja keuangan pemerintah di Kabupaten Temanggung daerah yaitu dengan cara analisis rasio keuangan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang telah ditetapkan dan di laksanakan, rasio yang digunakan antara lain yaitu rasio

efektivitas, rasio efisiensi dan rasio keserasian belanja yang terdiri dari rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung. Di bawah ini disajikan gambar 1.1 rasio efektivitas (%) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.

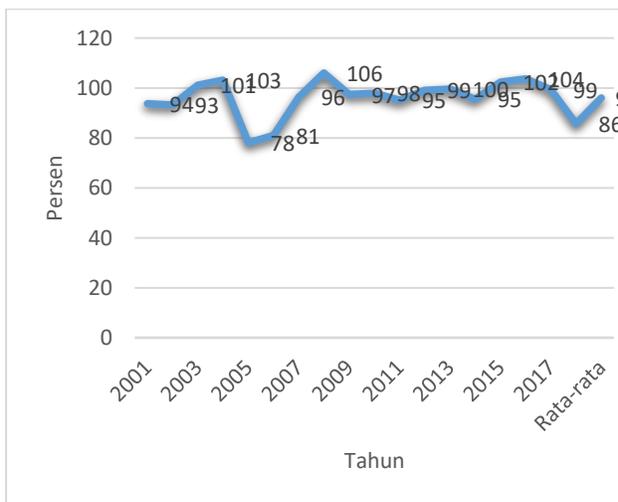


Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 1. Rasio Efektivitas Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018 (%)

Menurut Halim dan Kusufi (2014:L-6) kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai mencapai minimal sebesar 1 (satu) atau 100%. Rata-rata rasio efektivitas di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018 sebesar 108% lebih dari 100% yang berarti bahwa Kabupaten Temanggung sudah efektif dalam merealisasikan pendapatan yang di rencanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi rill daerah di Kabupaten Temanggung. Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah

menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah sesuai dengan yang ditargetkan. Dengan adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah tersebut akan lebih tinggi, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Guna memperoleh ukuran yang lebih baik, rasio efektivitas tersebut perlu dipersandingkan dengan rasio efisiensi yang dicapai pemerintah daerah Kabupaten Temanggung. Di bawah ini disajikan gambar 1.2 rasio efisiensi (%) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.



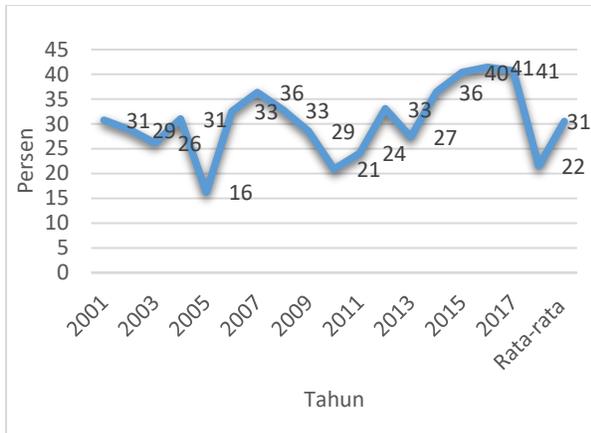
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 2. Rasio Efisiensi Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018 (%)

Rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya belanja yang

dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Pemerintah daerah dikatakan efisien jika rasio yang dicapai kurang dari 100 persen. Semakin kecil rasio efisiensi berarti kinerja pemerintah daerah semakin baik. Rata-rata rasio efisiensi Kabupaten Temanggung sebesar 96% kurang dari 100% yang berarti bahwa Kabupaten Temanggung sudah efisien dalam pengelolaan keuangannya. Jika semakin kecil rasio efisiensi, berarti pemerintah semakin cermat dalam mengeluarkan belanja untuk merealisasikan seluruh pendapatannya. Semakin tinggi pendapatannya yang berhasil di realisasikan tentunya semakin dapat memenuhi kebutuhan belanja pembangunan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat bagaimana alokasi belanja di Kabupaten Temanggung, maka dapat dihitung menggunakan rasio keserasian belanja. Di bawah ini di sajikan gambar 1.3 rasio belanja langsung (%) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.

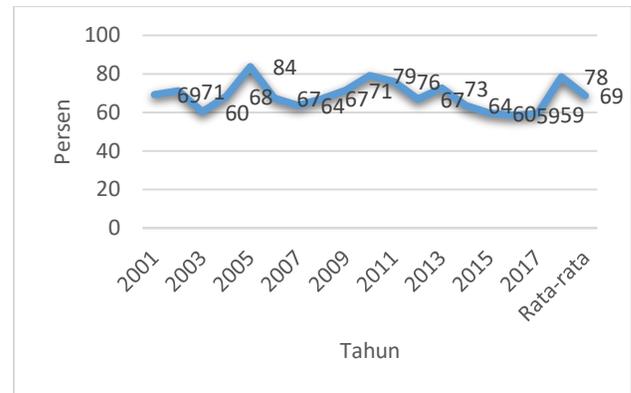


Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 3. Rasio Belanja Langsung Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018 (%)

Rata-rata rasio belanja langsung Pemerintah Kabupaten Temanggung tahun 2001 sampai tahun 2018 sebesar 31%. Kondisi ini cukup baik namun belum ideal, karena proporsi belanja langsung masih rendah dibandingkan belanja tidak langsung yaitu sebesar 69%, sehingga dana untuk pembangunan sarana dan prasarana serta layanan publik kurang maksimal. Dengan porsi yang besar terhadap belanja langsung dalam APBD maka diharapkan dapat mempercepat tersedianya sarana dan prasarana layanan publik yang baik, yaitu yang memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM), karena sudah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah untuk menyediakan dan membangun infrastruktur sarana dan prasarana layanan publik melalui pengaturan pola alokasi belanja daerah dalam APBD yang diharapkan dapat

mendorong peningkatan *Public services* yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong peningkatan perekonomian daerah. Di bawah ini di sajikan gamabr 1.4 rasio belanja tidak langsung (%) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 4. Rasio Belanja Tidak Langsung Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018 (%)

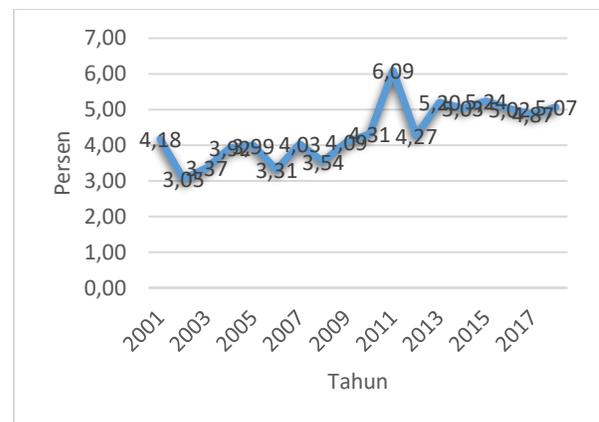
Rata-rata rasio belanja tidak langsung Pemerintah Kabupaten Temanggung tahun 2001 sampai tahun 2018 sebesar 69%. Belanja tidak langsung dikatakan sebagai belanja yang bersifat konsumtif, maka dari itu secara ideal, porsi alokasi belanja tidak langsung terutama untuk membiayai belanja pegawai daerah harus dihitung secermat mungkin agar tidak terjadi pemborosan. Artinya hanya sekitar 32% saja dari total anggaran yang digunakan untuk belanja langsung sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, porsi anggaran yang bisa dikatakan tidak begitu besar untuk membiayai program pembangunan khususnya dalam membangun infrastruktur

guna menopang perekonomian Kabupaten Temanggung agar bisa tumbuh lebih cepat. Pengukuran kinerja sangat penting untuk menilai pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah. Akuntabilitas bukan hanya kemampuan untuk menunjukkan bagaimana uang publik di belanjakan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menunjukkan bahwa uang publik dibelanjakan secara ekonomi, efektif dan efisien (Siregar dan Andysah, 2018).

Berdasarkan analisis rasio keuangan pemerintah daerah tersebut terlihat potensi yang diperoleh dari kinerja keuangan daerah. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan pemerintah yang baik akan memicu pemerintah untuk menggali potensi-potensi daerah dan akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kemampuan keuangan daerah dalam membiayai kegiatannya sendiri, semakin baik kemampuan keuangan suatu daerah akan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Rossa, Sulistyono dan Eris, 2018). Pengelolaan keuangan daerah yang baik akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kondisi perekonomian

menuju kearah yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang antara lain diukur dengan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah (Taher dan Antje, 2019). Perekonomian di Kabupaten Temanggung mengandalkan sektor pertanian. Industri yang berkembang adalah industri yang mengolah produk-produk pertanian. Industri yang menonjol adalah industri pengolahan kayu. Di bawah ini disajikan gambar 1.5 pertumbuhan ekonomi (%) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018 (%)

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuatif. Nilai laju pertumbuhan PDRB terendah

terjadi pada tahun 2006 sebesar 3,31 persen, rendahnya pertumbuhan ekonomi disebabkan kualitas sumber daya manusia masih rendah, infrastruktur ekonomi yang terbatas seperti sarana transportasi dan komunikasi yang mendukung produktivitas dari sisi input maupun output, masih relatif tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Temanggung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) mengenai Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara dengan hasil yaitu Kinerja keuangan dengan rasio kemandirian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi perkotaan di Sulawesi Utara. Kinerja keuangan dengan rasio ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi perkotaan di Sulawesi Utara. Kinerja Keuangan dengan rasio efektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi perkotaan di Sulawesi Utara berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2018) mengenai Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Sulut Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan hasil yaitu rasio kemandirian secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rasio efektivitas secara tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rasio efisiensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rasio aktivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio aktivitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dirumsukan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio efektivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018?
2. Apakah rasio efisiensi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018?
3. Apakah rasio belanja langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018?
4. Apakah rasio belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018?

5. Apakah ada pengaruh rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *data time series* dari tahun 2001 sampai tahun 2018.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan berupa pertumbuhan ekonomi (Y) dan variabel independen (bebas) yang digunakan berupa rasio efektivitas (X1), rasio efisiensi (X2), rasio belanja langsung (X3) dan rasio belanja tidak langsung (X4).

Pengukuran Variabel

Definisi dan formulasi pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Rasio efektivitas

Variabel ini adalah variabel independen yang merupakan perbandingan antara Realisasi Penerimaan PAD dengan Anggaran

PAD, Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Mahmudi, 2016:170):

Rasio efektivitas

$$= \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

2. Rasio Efisiensi

Menurut Mahsun (2012:189) rasio efisiensi merupakan perbandingan antara output dan input. Untuk mengukur tingkat efisiensi dalam mengelola keuangan dengan melihat perbandingan antara realisasi anggaran pendapatan dengan realisasi anggaran belanja. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Mahsun, 2012:191):

$$\text{Rasio efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Biaya untuk memperoleh pendapatan}}{\text{Realisasi Pendapatan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini untuk menghitung rasio efisiensi dapat menggunakan data seluruh realisasi penerimaan yaitu penjumlahan dari PAD, realisasi Dana Perimbangan dan realisasi Lain-lain Pendapatan yang Sah. Kemudian dibandingkan dengan realisasi biaya untuk memperoleh penerimaan tersebut. Dalam hal ini realisasi biaya untuk memperoleh penerimaan daerah diasumsikan sebesar realisasi belanja yang terdiri belanja langsung dan belanja tidak langsung (Mahsun, 2012:189).

3. Rasio Belanja Langsung

Belanja langsung adalah belanja yang terkait langsung dengan program dan kegiatan pemerintah daerah. Belanja langsung dikelompokkan menjadi belanja pegawai yang berisi honorarium dan penghasilan terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan, belanja barang dan jasa, belanja modal (Halim dan Kusufi, 2014:38).

Menurut Halim dan Kusufi (2014:L-8), rasio belanja langsung dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Belanja Langsung} = \frac{\text{Belanja Langsung}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

4. Rasio Belanja Tidak Langsung

Belanja tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak dikaitkan secara langsung dalam program atau kegiatan. Belanja tidak langsung di arahkan kepada pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ketersediaan pelayanan umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Halim dan Kusufi (2014:L-8), rasio belanja tidak langsung dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Belanja Tidak Langsung} = \frac{\text{Belanja Tidak Langsung}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

5. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:9) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah dapat diukur dengan cara membandingkan PDRB tahun yang sedang berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dilakukan analisis, karena tidak semua data dapat dilakukan analisis dengan regresi (Ghozali, 2018:105). Uji asumsi klasik ini merupakan prasyarat dilakukannya analisis regresi. Ada empat macam uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Multikolinearitas
- d. Uji Autokorelasi

Uji Regresi

Menurut Imam Gozali (2018:96), analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien regresi
X_1	= Rasio efektivitas
X_2	= Rasio efisiensi
X_3	= Rasio Belanja Langsung
X_4	= Rasio Belanja Tidak Langsung
e	= Error

Pengujian Statistik

- Koefisien Determinasi (R^2)**
Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**
Menurut Ghozali (2018:97), ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness*

of fitnya. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

- Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)**

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian diketahui bahwa nilai probabilitas dari *Jarque-Berra* sebesar 0.310031 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian dapat dilihat dari nilai *Centered VIF* diperoleh hasil bahwa variabel rasio efektivitas mempunyai nilai VIF sebesar 2.115746, variabel rasio efisiensi mempunyai nilai VIF sebesar 1.532545, variabel rasio

belanja langsung mempunyai nilai VIF sebesar 7.721532, dan variabel belanja tidak langsung mempunyai nilai VIF sebesar 9.328462. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tersebut tidak ada yang lebih dari 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada keempat variabel bebas tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil bahwa pada hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.4607 dan 0.5696 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas atau dengan kata lain bahwa model regresi memiliki varian residual tetap (homoskedastisitas).

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* pada *LM Test* adalah sebesar 0.9355 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual pada model regresi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk meramalkan variabel dependen jika variabel independen di naikkan atau diturunkan.

Dari hasil estimasi pada tabel 1.1 dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 1,268518 + 0,022670 X_1 + 0,018144 X_2 - 0,047052 X_3 + 0,005121 X_4 + \varepsilon$$

Intepretasi dari hasil perhitungan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta adalah 1,268518 artinya apabila variabel Rasio efektivitas (X_1), rasio efisiensi (X_2), rasio belanja langsung (X_3) dan rasio belanja tidak langsung (X_4) bernilai nol atau konstan maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,268518.
- b. Koefisien regresi variabel rasio efektivitas (X_1) adalah 0,022670, artinya apabila variabel rasio efektivitas meningkat satu persen dan variabel independen lainnya yaitu rasio efisiensi (X_2), rasio belanja langsung (X_3) dan rasio belanja tidak langsung (X_4) konstan, maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,022670.
- c. Koefisien regresi variabel rasio efisiensi (X_2) adalah 0,018144, artinya apabila variabel rasio efisiensi meningkat satu persen dan variabel

independen lainnya yaitu rasio efektivitas (X_1), rasio belanja langsung (X_3) dan rasio belanja tidak langsung (X_4) konstan, maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,018144.

- d. Koefisien regresi variabel rasio belanja langsung (X_3) adalah 0,047052, artinya apabila variabel rasio belanja langsung meningkat satu persen dan variabel independen lainnya yaitu rasio efektivitas (X_1), rasio efisiensi (X_2) dan rasio belanja tidak langsung (X_4) konstan, maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,047052.
- e. Koefisien regresi variabel rasio belanja tidak langsung (X_3) adalah 0,005121, artinya apabila variabel rasio belanja tidak langsung meningkat satu persen dan variabel independen lainnya yaitu rasio efektivitas (X_1), rasio efisiensi (X_2) dan rasio belanja langsung (X_3) konstan, maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005121.

Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Dapat dilihat pada nilai R-squared (R^2), dari hasil regresi diperoleh R-Square sebesar 0,252835 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh variabel independen rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung sebesar 25,28 %, sedangkan sisanya sebesar 74,72% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

b. Uji secara individu (Uji t)

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $2,542461 > 2,145$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0245 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa variabel rasio efektivitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa t hitung $<$ t tabel yaitu $0,657630 < 2,145$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,5233 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel rasio efisiensi tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa t hitung $<$ t tabel yaitu $-0,641939 < 2,145$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,5321 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel rasio belanja langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa t hitung $<$ t tabel yaitu $0,079458 < 2,145$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,9379 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel rasio belanja tidak langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa F hitung $<$ F tabel yaitu $2,438169 < 3,34$, dengan nilai probabilitas $0,99568 > 0,05$, sehingga keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat diartikan variabel rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja

tidak langsung secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Rasio Efektivitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, rasio efektivitas bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien $0,022670$ yaitu apabila rasio efektivitas naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,022670\%$. Sedangkan secara parsial rasio efektivitas memiliki t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan nilai probabilitas sebesar $0,0245$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai batas kritis ($0,05$) artinya, rasio efektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Hal ini sesuai telah sesuai dengan hipotesis dimana rasio efektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rasio efektivitas dilakukan untuk menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai dan tidaknya sasaran PAD yang telah ditetapkan. PAD merupakan salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Secara teori PAD didapat dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik

daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2017 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya namun hanya tahun 2018 yang menurun, hal ini dikarenakan belum tercapainya target pendapatan daerah berasal redistribusi pasar dan parkir. Secara rata-rata rasio efektifitas PAD pemerintah Kabupaten Temanggung sebesar 108% dan masuk dalam kategori sangat efektif. Secara keseluruhan terbukti bahwa Kabupaten Temanggung sangat efektif dalam pengelolaan keuangan daerah. Semakin besar PAD maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila suatu daerah memiliki PAD yang rendah maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio efektifitas yang diukur menggunakan realisasi dibagi target PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Greydi, Paulus, dan Tri (2018) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara.

Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, rasio efisiensi bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien 0,018144 yaitu apabila rasio efektivitas naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,018144%. Sedangkan secara parsial rasio efisiensi memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan nilai probabilitas sebesar 0,5223 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai batas kritis (0,05) artinya, rasio efisiensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Melalui analisis efisiensi dapat diketahui seberapa besar efisien dalam belanja daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah di Kabupaten Temanggung. Kinerja pemerintah dapat dikategorikan efisien apabila rasio yang dicapai dibawah 100 persen. Semakin kecil rasio efisiensi berarti kinerja pemerintah daerah semakin baik. Dengan perhitungan rasio efisiensi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar belanja daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan rasio efisiensi di Kabupaten Temanggung cenderung masih tinggi. Dengan tingginya rasio efisiensi di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa kinerja Pemerintah Daerah mengalami penurunan karena Pemerintah Kabupaten Temanggung kurang mampu dalam meminimalkan belanja daerah yang dikeluarkan sehingga rasio efisiensi tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Masnila, Faridah dan Firmansyah (2013) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kta di Sumatera Selatan.

Pengaruh Rasio Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, rasio belanja langsung bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien $-0,047052$ yaitu apabila rasio efektivitas naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar $-0,047052\%$. Sedangkan secara parsial rasio belanja langsung memiliki t hitung yang lebih kecil

dari t tabel dengan nilai probabilitas sebesar $0,5321$ dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai batas kritis ($0,05$) artinya, rasio belanja langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Belanja daerah merupakan komponen yang menggambarkan untuk apa pendapatan daerah digunakan, dimana belanja langsung selama periode 2001-2018 cenderung mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan pada pendapatan daerah. Rasio Belanja langsung adalah belanja yang dipengaruhi secara langsung oleh adanya program dan kegiatan yang direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio belanja langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya pengalokasikan belanja langsung tersebut. Anggaran untuk pembangunan infrastruktur masih tergolong rendah hal ini dikarenakan sebagian besar anggaran masih digunakan untuk belanja pegawai. Hal ini menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan kenaikan gaji pokok PNS setiap tahunnya. Selain itu kebijakan pengeluaran belanja langsung dalam bentuk pembelian barang dan jasa ternyata tidak mampu mendorong peningkatan permintaan

produksi dalam perekonomian di Kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Istia Nur Pradiatmi dan Hardiyanto Wibowo (2015) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Pengaruh Rasio Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, rasio belanja tidak langsung bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien 0,005121 yaitu apabila rasio efektivitas naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,005121%. Sedangkan secara parsial rasio belanja tidak langsung memiliki t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan nilai probabilitas sebesar 0,9379 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai batas kritis (0,05) artinya, rasio belanja tidak langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.

Belanja daerah merupakan komponen yang menggambarkan untuk apa pendapatan daerah digunakan, dimana belanja tidak langsung selama periode 2001-2018 cenderung mengalami kenaikan seiring

dengan peningkatan pada pendapatan daerah. Rasio belanja tidak langsung adalah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja ini dibagi menjadi belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio belanja tidak langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung. Hal ini dikarenakan pengeluaran untuk belanja tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan total APBD yang dialokasikan oleh pemerintah daerah. Realisasi penggunaan belanja terbesar masih didominasi untuk belanja tidak langsung dengan rata-rata mencapai 69%, sedangkan belanja langsung hanya sebesar 31%.

Hal ini menyebabkan pemerintah daerah terjadi ketergantungan dengan pihak lain serta menjadikan anggaran tidak dialokasikan untuk belanja yang lain sehingga rasio belanja tidak langsung tidak mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung. Namun demikian, tingginya belanja tidak langsung ini bukan menggambarkan

rendahnya belanja yang dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat, mengingat belanja hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja bagi hasil secara riil diperuntukkan bagi masyarakat maupun desa dalam kerangka mendukung penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Proporsi belanja tidak langsung terutama dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berkaitan dengan belanja pegawai. (RPJMD Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2018)

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Istia Nur Pradiatmi dan Hardiyanto Wibowo (2015) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Pengaruh Rasio Efektivitas, Rasio Efisiensi, Rasio Belanja Langsung dan Rasio Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tidak dipengaruhi oleh rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung, namun pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung juga dapat dipengaruhi oleh nilai investasi baik investasi dari luar maupun dari dalam daerah kemudian kondisi daerah yaitu situasi keamanan,

sumber daya manusia yang memproses cepat atau lambatnya pembangunan, serta sumber daya alam yang mendukung pembangunan ekonomi, dan kemajuan teknologi. Tidak berpengaruhnya rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung dikarenakan masih terdapat permasalahan-pemmasalahan terkait dengan kinerja keuangan pemerintah daerah kabupaten temanggung. Permasalahan dari kinerja keuangan daerah tersebut diantaranya adalah rasio efektivitas selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 masih sangat rendah atau masih di bawah 75% artinya realisasi PAD tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Dari rasio efisiensi di Kabupaten Temanggung cenderung masih tinggi. Dengan tingginya rasio efisiensi di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa kinerja Pemerintah Daerah mengalami penurunan karena Pemerintah Kabupaten Temanggung tidak mampu dalam meminimalkan belanja daerah yang dikeluarkan sehingga rasio efisiensi tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung. Sedangkan rasio belanja langsung terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang negatif, hal ini disebabkan bila pertumbuhan ekonomi sudah baik akan memberikan

pengaruh terhadap belanja langsung. Kemudian rata-rata proporsi belanja tidak langsung Kabupaten Temanggung sebesar 69% pertahun selama 18 tahun terakhir tergolong sangat tinggi dan belum dalam kondisi ideal sehingga tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rasio efektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018. Hal ini dikarenakan secara rata-rata rasio efektifitas PAD pemerintah Kabupaten Temanggung masuk dalam kategori sangat efektif dalam pengelolaan keuangan daerah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.
2. Rasio efisiensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018. Hal ini dikarenakan rasio efisiensi di Kabupaten temanggung cenderung masih tinggi sehingga rasio efisiensi tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.
3. Rasio belanja langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018. Hal ini dikarenakan masih kurang tepatnya kebijakan pengalokasian belanja langsung sehingga tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi daerah dalam perekonomian di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.
4. Rasio belanja tidak langsung tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018. Hal ini dikarenakan pengeluaran untuk belanja tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk belanja langsung. Hal ini menyebabkan pemerintah daerah menjadi ketergantungan dengan pihak lain sehingga rasio belanja tidak langsung tidak mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.
5. Rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio belanja langsung dan rasio belanja tidak langsung secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung tahun 2001-2018.

Saran

1. Pemerintah daerah Kabupaten Temanggung diharapkan mampu menggali potensi-potensi yang ada dan meningkatkan sektor unggulannya agar dapat mengoptimalkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung.
2. Agar pendapatan daerah terus meningkat, pemerintah Kabupaten Temanggung perlu meningkatkan sumber-sumber pendapatan daerahnya. Upaya dari pemerintah agar lebih mampu menggali dan mengelola sumber potensial daerah yang ada di Kabupaten Temanggung, serta pendapatan yang diterima sebaiknya digunakan secara optimal agar dapat meningkatkan kontribusi penerimaan daerah dan peningkatan kepentingan publik.
3. Dalam membelanjakan anggaran belanja daerah, pemerintah Kabupaten Temanggung sebaiknya harus tepat sasaran dalam menggunakan alokasi belanjanya agar dapat meningkatkan infrastruktur serta dapat menunjang pembangunan untuk mensejahterakan masyarakatnya.

4. Perlu regulasi dari pemerintah pusat yang mengatur proporsi yang ideal mengenai belanja pemerintah daerah, sehingga porsi belanja langsung yang benar-benar dapat langsung dirasakan oleh publik dan mampu menggerakkan roda perekonomian dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Temanggung. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2018
- BPS. (2019). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Temanggung Menurut Lapangan Usaha 2014-2018. Temanggung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Ghozali. (2018). Analisis Multivare Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro
- Greydi, Normala Sari. Paulus Kindangen, dan Tri Oldy Rotinsulu. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Sulut Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Vol.19 No.9
- Halim, Abdul dan Muhammad Syam Kusufi. (2014). Akuntansi Keuangan Daerah Edisi keempat. Jakarta : Salemba Empat
- Mahmudi. Akuntansi Sektor Publik. (2016). Yogyakarta : UII Press

- Mahsun, Muhammad. (2012). Pengukuran Kinerja Sekor Publik. Yogyakarta : BPFE
- Masnita Nelly, Faridah, dan Firmansyah. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Selatan. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke 2
- Pradiatmi, Istia Nur. Hardiyanto Wibowo. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 5 No.2
- Prakoso, Jalu Aji. Fitrah Sari Islami, Rr Retno Sugiharti. (2019). Analisis Kemampuan dan Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Jawa Tengah. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan) Volume 4 Nomor 1 Nomor 2019.
- Rossa Mieke, Nadia. Sulistyو dan Eris Dianawati. (2018). Analysis of the Effect of Regional Financial Performance on Regional Economic Growth in Indonesia Year 2012-2016. Science and Technology Publications
- Taher Salbia dan Antje Tuasela. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika. Jurnal Kritis. Volume 3 Nomor 2 Edisi Oktober
- Siregar Oktarini, Khamilah. (2017) Measurement of Regional Financial Performance and Economic Growth : A Lesson from North Sumatera Province, Indonesia. International Journal of Accounting and Financial Reporting. Vol.7 No.1
- Sondakh, Karina Hillegonda, Debby Ch Rotinsulu, Tri Oldy Rotinsulu. (2018). Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.19.No.6
- Sukirno Sadono. 2015. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta :PT Grafindo Persada